

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Premature* merupakan penyebab kematian kedua pada balita setelah pneumonia dan merupakan penyebab utama kematian neonatal. Tiga puluh lima persen kematian neonatal di dunia disebabkan oleh komplikasi kelahiran prematur (*World Health Organization*, 2014). Menurut data yang ada, angka kelahiran bayi *premature* di Indonesia pun cukup tinggi. Di Indonesia, kasus bayi lahir hidup sebelum usianya atau disebut *premature* diperkirakan lahir sekitar 350.000 per tahun. Pada tahun 2010, angka kejadian bayi lahir *premature* di Indonesia mencapai 15,5 per 100 kelahiran hidup sehingga menempatkan Indonesia pada peringkat 9 dari 184 negara yang memiliki kasus kelahiran bayi *prematur* (WHO, 2014).

Berbanding lurus dengan data diatas, fenomena yang saya temukan di lapangan pun demikian. 2 – 3 dari 10 pasien baru yang memerlukan penanganan fisioterapi di Klinik Anakku, *Check My Child*, merupakan bayi yang lahir hidup sebelum usianya atau biasa disebut *premature*. Rata – rata orang tua datang untuk membawa dan memeriksakan anak mereka yang sudah berusia diatas 8 bulan. Orang tua merasakan adanya keterlambatan perkembangan motorik yang terjadi pada anak mereka. Orang tua menyadari, di usia anak mereka yang sudah memasuki usia 8 bulan dimana seharusnya anak-anak sudah masuk kedalam fase belajar duduk dan proses merangkak, namun hal tersebut belum terjadi pada anak mereka. Bahkan, di usia tersebut, anak masih mengalami kesulitan untuk mengangkat kepala mereka diposisi telungkup serta tidak mampu bertahan lama diposisi telungkup. Orang tua menyadari bahwa bayi *premature* mereka mengalami keterlambatan perkembangan terutama motorik.

Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan

tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih, 2013).

Pada anak usia 0 – 60 bulan, secara garis besar perkembangan motorik kasar dapat dibagi menjadi kemampuan telungkup dengan bertumpu pada siku, kemampuan berguling, kemampuan duduk, kemampuan merangkak, kemampuan berjalan, berlari, melompat dengan 2 kaki bersamaan, mampu turun tangga dengan kaki bergantian, mampu lompat di tempat dengan satu kaki, mampu melompat dengan satu kaki kedepan. Setiap tahapan perkembangan motorik kasar harus dilalui oleh setiap anak, karena setiap tahap perkembangan memiliki manfaat untuk tahap perkembangan selanjutnya dan setiap kematangan tahap perkembangan akan berhubungan dengan kemampuan dan kematangan tahap perkembangan selanjutnya (Yayasan Suryakanti, 2003).

Masalah tumbuh kembang yang ditemukan pada kasus *premature* sudah terlihat dari tahun pertama kelahiran terutama pada perkembangan motorik kasarnya. Umumnya, tingkat perkembangan bayi *premature* memang lebih rendah dibandingkan dengan bayi lahir cukup bulan atau disebut bayi lahir normal yang dilahirkan pada hari yang bersamaan. Perbedaan ini biasanya akan hilang pada tahun kedua asalkan saja tidak ada komplikasi. Menurut Arvin (2000), cacat perkembangan lebih sering terjadi pada bayi *premature* ketimbang pada bayi lahir normal dan sering meliputi gangguan fungsi intelektual atau motorik. Terjadi keterlambatan perkembangan *premature* meliputi perkembangan motorik, adaptasi sosial maupun bahasa. Selain itu bayi perlu menyesuaikan berat badannya untuk mengejar ketertinggalan dengan menyesuaikan kebutuhan maupun asupan nutrisi sesuai dengan kebutuhannya (Eisenberg, 2002).

Perkembangan motorik yang terlambat sudah mulai terlihat dari kemampuan bayi berada diposisi terlentang dan telungkup. Posisi terlentang dan telungkup merupakan tahap awal pada perkembangan yang dapat dilihat dan dinilai serta menjadi *screening* awal untuk melihat ada atau

tidaknya keterlambatan perkembangan motorik kasar pada anak. Kemampuan bayi diposisi telungkup didukung dengan kematangan kemampuan bayi di posisi terlentang.

Posisi telungkup merupakan fase perkembangan yang sama pentingnya dengan fase – fase perkembangan lainnya. Banyak masyarakat yang tidak menyadari akan pentingnya fase perkembangan telungkup pada bayi. Didalam *American Academy of Pediatrics* (2013), posisi telungkup pada bayi dapat segera dilakukan secepatnya setelah bayi berada dirumah. Artinya, posisi telungkup dapat dilakukan segera setelah kelahiran. Dan posisi ini sangat penting bagi perkembangan bayi dimana pada posisi ini, bayi dilatih untuk mengontrol leher dan angkatan kepala dan otot – otot tubuh bagian atas, meluruskan punggung serta melatih otot – otot bahu, mencegah bentuk kepala yang datar dan merangsang kemampuan motorik dan sensorik pada bayi (Anne H, 2013). Selain itu, kemampuan bayi diposisi telungkup juga membantu untuk melatih kekuatan dan koordinasi pada bayi yang dibutuhkan pada fase perkembangan berguling, merangkak, meraih dan bermain (*The American Occupational Therapy Association*, 2013). Dan fase telungkup merupakan tonggak awal dan utama dari kemampuan proses merangkak pada anak (Zukunft & Huber, 2010).

Penanganan fisioterapi merupakan bentuk penanganan yang dilakukan oleh fisioterapis, yang terdiri dari stimulasi, intervensi dan *home program*, dilakukan sedini atau secepat mungkin sesudah kelahiran, untuk mengoptimalkan perkembangan terutama perkembangan motorik kasar yang tertinggal dari bayi yang lahir normal. Bentuk intervensi fisioterapi pada bayi lahir *premature* beragam. Salah satu bentuk penanganan fisioterapi tersebut adalah *baby massage* dan *baby gym*.

*Baby massage* atau pijat bayi adalah terapi sentuh tertua yang dikenal manusia dan yang paling populer (Lee, 2009). *Baby massage* adalah seni perawatan kesehatan pada bayi dengan terapi sentuh dengan teknik-teknik tertentu sehingga manfaat pengobatan dan kesehatan tercapai. *Baby massage* sebagai salah satu bentuk bahasa sentuhan ternyata memiliki efek

yang positif untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Sentuhan bagi bayi prematur merupakan sentuhan menyakitkan atau sentuhan negatif sehingga ia takut untuk disentuh. Padahal, sentuhan merupakan kebutuhan dasar manusia. Dengan demikian, sangat perlu memperkenalkan sentuhan yang positif, yaitu *baby massage* pada bayi prematur sedini mungkin (Roesli, 2001). Sedangkan *Baby gym* atau senam bayi adalah bentuk latihan atau salah satu cara rehabilitasi untuk membantu stimulasi pertumbuhan perkembangan sistem syaraf dan motorik bayi-bayi yang sehat dan normal maupun bayi yang mengalami kelainan pertumbuhan perkembangan (Zukunft, 1999). Sedangkan kedua intervensi fisioterapi ini paling sering ditemukan di berbagai klinik tumbuh kembang anak karena intervensi ini sederhana dan mudah untuk diaplikasikan kembali dirumah oleh orang tua maupun pengasuh bayi. Tujuan dari kedua intervensi ini adalah untuk menstimulasi dan memfasilitasi perkembangan pada bayi. Namun belum ada yang menunjukkan apakah kedua intervensi ini dapat secara langsung meningkatkan perkembangan motorik terutama kemampuan telungkup pada bayi lahir *premature*.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat ditarik beberapa masalah yaitu tingginya kasus bayi lahir *premature* di Indonesia, bahkan banyaknya bayi lahir *premature* yang datang ke Klinik Anakku, *Check My Child*, dengan karakteristik dan masalah yang berbeda-beda. Masalah yang muncul pada bayi lahir *premature* bermacam-macam mulai dari masalah medis yang menyertai sampai keterlambatan perkembangan yang salah satunya adalah keterlambatan perkembangan motorik kasar di posisi telungkup.

Posisi telungkup adalah perkembangan kemampuan motorik kasar tahap awal pada bayi yang dapat dilihat dan dinilai di awal usia bayi. Penilaian di tahap awal perkembangan ini dapat digunakan untuk melihat serta menentukan apakah bayi mengalami keterlambatan perkembangan yang biasa dikenal dengan sebutan *delay development* atau bayi hanya kurang mendapatkan stimulasi yang tepat sehingga perkembangan tidak

optimal. Kematangan posisi telungkup akan mempengaruhi perkembangan kemampuan motorik lainnya. Posisi telungkup akan mempengaruhi kemampuan perkembangan motorik kasar berguling hingga merangkak (Zukunft & Huber, 2010). Posisi telungkup sangat mempengaruhi kemampuan berguling dan merangkak, karena pada saat bayi berada diposisi telungkup, bayi belajar untuk melatih kekuatan otot – otot leher dan angkatan kepala mereka, melatih kekuatan otot – otot bahu dan otot tubuh bagian atas, serta melatih koordinasi (Anne H. Zachry, 2013).

Penanganan fisioterapi pada kasus *premature* masih terbatas. Umumnya orang tua yang memiliki bayi lahir *premature* lebih memperhatikan masalah medis penyerta seperti menjaga suhu tubuh pada bayi, meningkatkan berat badan dan hal medis lainnya. Masalah perkembangan motorik pada bayi lahir *premature* kurang diperhatikan sehingga orang tua terlambat menyadari bahwa perkembangan motorik bayi mereka mengalami keterlambatan. Penanganan fisioterapi pada kasus bayi lahir *premature* ini cenderung mengalami keterlambatan penanganan. Bentuk penanganan atau latihan yang diberikan harus berbentuk sederhana, mudah dilakukan kembali oleh orang tua dirumah dan bersifat menyenangkan tidak memaksa atau membuat anak tertekan dan menangis.

Bentuk latihan yang diberikan adalah *baby massage* dan *baby gym*. Kedua latihan ini memiliki fungsi untuk menstimulasi dan memfasilitasi gerak yang bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan motorik pada anak tapi belum ditemukan perbedaannya dan apakah ada perbedaan diantara kedua bentuk latihan ini terhadap perkembangan kemampuan telungkup pada bayi lahir *premature*.

Belum adanya penelitian mengenai hal ini sebelumnya pun menjadi alasan penulis ingin mengangkat topik ini sebagai informasi kepada masyarakat terutama yang memiliki bayi lahir *premature* tentang pemberian penanganan fisioterapi yang tepat untuk meningkatkan perkembangan motorik bayi lahir *premature*.

### C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, agar lebih terarah dan mencapai sasaran yang diharapkan, perlu dirumuskan masalah yang akan dibahas, yaitu :

1. Apakah pemberian *baby massage* dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan telungkup pada bayi lahir *premature* di Klinik Anakku?
2. Apakah pemberian *baby gym* dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan telungkup pada bayi lahir *premature* di Klinik Anakku?
3. Apakah ada perbedaan pengaruh *baby massage* dan *baby gym* terhadap perkembangan kemampuan telungkup pada bayi lahir *premature* di Klinik Anakku?

### D. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan pengaruh *baby massage* dan *baby gym* terhadap perkembangan kemampuan telungkup pada bayi lahir *premature* di Klinik Anakku..

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hasil dari pemberian *baby massage* terhadap perkembangan kemampuan telungkup pada bayi lahir *premature* di Klinik Anakku.
- b. Mengetahui hasil dari pemberian *baby gym* terhadap perkembangan kemampuan telungkup pada bayi lahir *premature* di Klinik Anakku.

### E. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Bagi Fisioterapi

- a. Sebagai referensi tambahan untuk mengetahui pemberian *baby massage* dan *baby gym* terhadap perkembangan motorik
- b. Memberikan sumbangan informasi atau masukan bagi fisioterapis dalam menangani kasus bayi lahir *premature*

## 2. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

- a. Sebagai bahan referensi untuk dijadikan penelitian lanjutan.
- b. Dapat menambah pengetahuan tentang kesehatan dalam dunia pendidikan pada umumnya dan Fisioterapi pada khususnya.

## 3. Manfaat Bagi Masyarakat Umum

Memberitahukan dan menyebarkan informasi kepada masyarakat luas khususnya orang tua yang memiliki bayi dengan lahir *premature* mengenai perbedaan pengaruh *baby massage* dan *baby gym* terhadap perkembangan motorik pada bayi lahir *premature*. Dan diharapkan masyarakat menjadi lebih *aware* dan tahu apa saja yang harus dilakukan jika memiliki bayi lahir *premature*.

## 4. Manfaat Bagi Peneliti

- a. Dapat menambah pemahaman dan pengalaman dalam usaha preventif pada bidang fisioterapi khususnya dalam hal tumbuh kembang dan dapat dijadikan sebagai bekal lebih lanjut dalam melaksanakan tugas sebagai fisioterapis.
- b. Menambah pengalaman nyata penulis dalam melakukan penulisan ilmiah.
- c. Penulis mendapat pengetahuan yang luas mengenai penanganan fisioterapi pada bayi lahir *premature*.